PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 1 KALAHUNDE

Hasnah¹⁾, Lisnawati Rusmin²⁾

¹⁾ SDN 1 Kalahunde, Kolaka Utara, Indonesia

²⁾ Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

email: hasnah.pjj@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk hasil belajar PKn siswa materi peraturan perundang-undangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas V SD Negeri 1 Kalahunde Kabupaten Kolaka Utara. Prosedur penelitian yaitu; (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (d) refleksi (*reflection*). Jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi sedangkan data kuantitatif melalui tes hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I terdapat 15 dari 25 siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 60% dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 65,3 dan pada siklus II 22 dari 25 siswa telah mencapai nilai ≥ 70 dengan persentase ketuntasan 88% dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 76,2.

Kata kunci: *snowball throwing*; hasil belajar

THE APPLICATION OF SNOWBALL THROWING COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN CLASS V SDN 1 KALAHUNDE

Abstract: The aim of the study is to learn Civics learning outcomes of students in the material of legislation through the application of the snowball throwing cooperative learning model in class V SDN 1 Kalahunde, North Kolaka Regency. Research procedures, namely; (a) planning (*planning*), (b) implementation of action (*action*), (c) observation and evaluation (*observation and evaluation*), and (d) reflection. Types of data are qualitative data and quantitative data. Qualitative data were obtained through observation sheets, while quantitative data were obtained through learning outcomes tests. This is indicated by an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II, namely in cycle I there are 15 out of 25 students who have reached a value ≥ 70 with a percentage of completeness of 60% with an average student learning outcomes is 65.3 and in cycle II 22 out of 25 students have achieved a value ≥ 70 with a percentage of 88% completeness with an average value of student learning outcomes is 76.2.

Keywords: *snowball throwing*; learning outcomes

Pendahuluan

Guru adalah jabatan dan pekerja profesional. Kalimat ini sudah sering didengar dan diucapkan, tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan. Hal ini dapat dirasakan, dinilai, diamati dari situasi kelas, hasil belajar siswa dan tanggapan siswa terhadap tugas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ukuran yang mudah digunakan untuk mengukur keprofesionalan guru, jika kelas yang diajar menjadi “surganya siswa untuk belajar”, atau “kehadiran guru sebagai pengajar di kelas selalu dinantikan oleh siswa” (Sugiyanto, 2010, p.1).

Profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri dan yang kedua oleh cara mengajar guru. Oleh karena itu, tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya lebih menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tidak berarti menjadi lebih bermakna. Jika kondisi tersebut dapat dilaksanakan guru maka siswa akan secara sukarela untuk mempelajari lebih lanjut karena adanya kebutuhan dan belajar bukan sekedar kewajiban, maka guru sebagai pengajar dapat dikatakan berhasil. Namun untuk mencapai hal itu tidaklah mudah karena dibutuhkan pendidikan, keahlian, dan sikap khusus serta pengakuan masyarakat. Semua hal tersebut dikenal dengan empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Sugiyanto, 2010, p.2).

Kompetensi profesional dan pedagogik guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan pembelajaran. Beberapa kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam landasan kependidikan, psikologi pengajaran, penguasaan materi pelajaran, penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media/sumber belajar, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran dan kemampuan dalam mengembangkan kinerja pembelajaran.

Kemampuan dalam menentukan model dan metode atau strategi pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal. Penentuan model dan metode atau strategi pembelajaran yang tidak tepat dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Kondisi ini seperti yang terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kalahunde selama dua tahun. Siswa kelas V SD Negeri 1 Kalahunde menunjukkan hasil belajar pada pokok bahasan peraturan perundang-undangan masih berada di bawah standar KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Berdasarkan observasi awal, disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan beberapa hal diantaranya: (1) model pembelajaran yang diterapkan guru belum menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa, (2) siswa merasa bosan dalam pembelajaran, (3) siswa mudah lupa pada materi-materi yang bersifat abstrak sehingga prestasinya belum maksimal. Menurut Ulfah (2016, p.1610) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil keberhasilan dari interaksi belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang khas.

Berdasarkan permasalahan yang ada, perlu solusi sebagai alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat berupa penerapan model pembelajaran yang menjadikan pembelajaran lebih menarik, dapat menghilangkan kebosanan siswa dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peraturan perundang-undangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa seperti bermain

dengan melempar bola kertas kepada siswa lain, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal (bertanya) maupun mengemukakan pendapatnya (menjawab pertanyaan), melatih kesiapan siswa dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat oleh temannya, serta melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan saling memberikan pengetahuan. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa, melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Menurut Hamid dalam Aulia & Usman (2014, p.136) *Snowball Throwing* (melempar bola salju) adalah salah satu strategi dalam pengajaran yang sangat menarik untuk diberikan kepada siswa, karena sangat menyenangkan dan menantang. Selain menghibur, permainan ini juga mewajibkan pesertanya untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, menurut A. Nurhaedah & Amran (2017, p.13) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama. Model pembelajaran *Snowball Throwing* membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok. (Akhiriyah, 2011, p.209).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Materi Peraturan perundang-undangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kalahunde Kabupaten Kolaka Utara”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitria Marza (2013), dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Negeri 1 Wawotobi pada Materi Pemerintahan Desa dan Kecamatan” yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 1 Wawotobi yang meliputi keaktifan dan perhatian belajar siswa dari 75% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 64,5% pada siklus I dan 85,5% pada siklus II.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dirancang secara matang dan dilaksanakan secara tepat diharapkan dapat mendorong siswa lebih dapat meningkatkan persiapan dalam menerima pelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa juga diharapkan membawa dampak positif yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Masalah dalam penelitian adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peraturan perundang-undangan di kelas V SD Negeri 1 Kalahunde Kabupaten Kolaka Utara? Tujuan penelitian adalah untuk hasil belajar PKn siswa materi peraturan perundang-undangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas V SD Negeri 1 Kalahunde Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan penelitian lainnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Dalam prosedur pelaksanaannya dilakukan dengan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2016/2017 di kelas V SD Negeri 1 Kalahunde yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kalahunde Kabupaten Kolaka Utara yang

berjumlah 25 orang terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 14 orang laki-laki. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) faktor siswa, 2) Faktor guru dan faktor 3) hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun prosedur penelitian tindakan ini meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, dan (4) Refleksi dalam setiap siklus. Jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, menggunakan lembar observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes setiap akhir siklus tindakan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran distribusi hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah 1) Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah, 2) Aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil jika 80% skenario pembelajaran terlaksana sesuai langkah-langkah pembelajaran, 3) Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil jika 80% skenario pembelajaran terlaksana sesuai langkah-langkah pembelajaran.

Hasil

Aktivitas Mengajar Guru

Pada siklus I, rata-rata persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru adalah 69,2% meningkat menjadi 92,3% pada siklus II. Peningkatan skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Grafik Skor Aktivitas dan Persentase Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa skor perolehan guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 8 dan pertemuan kedua adalah 10, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama adalah 11 dan pertemuan kedua adalah 13, hal ini menunjukkan peningkatan dibanding siklus I. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 61,5% dan pertemuan kedua adalah 76,9%. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 84,6% dan pertemuan kedua menjadi 100%.

Aktivitas Belajar Siswa

Pada siklus I, rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa adalah 65,4% meningkat menjadi 84,6% pada siklus II. Peningkatan skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2. berikut:

Gambar 2. Grafik Skor Aktivitas dan Persentase Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa skor perolehan siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 8 dan pertemuan kedua adalah 9, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama adalah 10 dan pertemuan kedua adalah 12, hal ini menunjukkan peningkatan dibanding siklus I. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 61,5% dan pertemuan kedua adalah 76,9%. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 76,9% dan pertemuan kedua menjadi 92,31%.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I terdapat 15 dari 25 siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 60% dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 65,3 dan pada siklus II 22 dari 25 siswa telah mencapai nilai ≥ 70 dengan persentase ketuntasan 88% dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 76,2

Pembahasan

Aktivitas mengajar guru

Pada pembelajaran siklus I persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru mencapai rata-rata 69,2%. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, pada pembelajaran siklus I keterlaksanaan skenario pembelajaran masih rendah. Perbaikan yang dilaksanakan guru pada siklus I berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siklus II. Pada tindakan siklus II, guru telah mampu mengelola waktu dengan efisien sehingga semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa keterlaksanaan skenario pembelajaran mencapai rata-rata 92,3%.

Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru memberikan permasalahan dalam bentuk LKS kemudian membimbing siswa untuk

menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara berkelompok dan mendiskusikan permasalahan tersebut dalam kelompok sebelum didiskusikan secara bersama dalam kelas. Ketika siswa mengalami kesulitan menyelesaikan permasalahan pembelajaran, guru dapat memberikan bimbingan secara langsung baik kepada kelompok maupun kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur (2000, p.24) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 anggota, berdasarkan kinerja akademik tertentu (misal nilai rapor yang lalu). Selama belajar kelompok tugas anggota tim adalah menguasai secara tuntas materi yang ditugaskan. Jika kelompok atau siswa mengalami kesulitan, maka guru memberikan bimbingan atau arahan agar siswa yang tahu membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Aktivitas Belajar Siswa

Pembelajaran siklus I dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, pada pembelajaran siklus I rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa mencapai 65,4%. Berdasarkan kriteria keberhasilan proses pembelajaran pada penelitian ini, aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus I belum terlaksana dengan baik, karena masih terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut adalah sebagian siswa belum mampu memahami konsep peraturan perundang-undangan dari kegiatan kerja sama dan diskusi kelompok. Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I berakibat pada rendahnya ketuntasan belajar siswa.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa keterlaksanaan skenario pembelajaran mencapai 84,6%. Peningkatan keterlaksanaan aktivitas belajar siswa terjadi karena pada siklus II kekurangan yang terjadi pada siklus I telah diperbaiki pada tindakan siklus II diantaranya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui kerjasama diskusi kelompok.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam penelitian ini ditekankan pada kerja sama antara siswa yang kurang mampu dengan siswa yang mampu sehingga siswa memiliki kemampuan pemahaman yang seragam terhadap materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur (2000, p.20) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan heterogen yang melibatkan kemampuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Senada dengan hal tersebut Untari (2013, p.79) menjelaskan bahwa pengorganisasian proses belajar mengajar dikelas dengan strategi pembelajaran yang tepat adalah salah satu hal yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku pendidik untuk meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran siklus I, siswa kurang aktif dalam kegiatan kerja kelompok sehingga tidak mampu memahami materi peraturan perundang-undangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru mengarahkan siswa untuk aktif dalam kerja kelompok. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan dan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa pada tindakan pembelajaran siklus II. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Poedjohartono (2003, p.13) yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat dipahami/dikuasai secara sungguh-sungguh oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan itu dalam pikirannya, jika pengetahuan itu tidak aktif dikonstruksi sendiri oleh orang yang bersangkutan, pengetahuan itu tidak dapat dikuasai secara sungguh-sungguh.

Pada tindakan pembelajaran siklus I dan siklus II, secara umum siswa merasa antusias untuk belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ada dua manfaat yang

dapat diperoleh secara langsung oleh siswa, yakni mudah memahami materi pelajaran dan terlatih untuk selalu bekerjasama.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 60% karena 15 dari 25 orang siswa memperoleh skor ≥ 70 dan 10 orang siswa lainnya atau sebesar 40% belum mencapai ketuntasan belajar (memperoleh nilai < 70). Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan dibanding siklus I, terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 meningkat menjadi 22 orang atau sebesar 88% dari jumlah seluruh siswa.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh komponen skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena belajar siswa telah tuntas dan komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan maka hipotesis tindakan telah tercapai yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi peraturan perundang-undangan di Kelas V SD Negeri 1 Kalahunde. Senada dengan Rosidah (2017, p.31) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri 1 Kalahunde pada pembelajaran PKn materi peraturan perundang-undangan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan rata-rata persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru. Pada siklus I, rata-rata persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru adalah 69,2% meningkat menjadi 92,3% pada siklus II.

1. *Aktivitas* belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kalahunde pada pembelajaran PKn materi peraturan perundang-undangan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa adalah 65,4% meningkat menjadi 84,6% pada siklus II.
2. Hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Kalahunde pada materi peraturan perundang-undangan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa siklus I mencapai 60% dengan rata-rata nilai siswa adalah 65,3 meningkat menjadi 88% pada siklus II dengan rata-rata 76,2 pada siklus II.

Referensi

- A, Nurhaedah & Muhammad Amran. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Mapala Kota Makassar*. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol.1. No.1. 11-22. <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/viewFile/5041/2872>
- Akhiriyah, DY. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng*

Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model for Improving The Social Intructional At Fifth, SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang). KREATIF Jurnal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 2. 206-219. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewFile/1682/1888>

- Aulia, Putri & Nuraini Usman. (2014). *Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. PGSD FKIP Universitas Sriwijaya. 135-143. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/8630>
- Marza A.F. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing (ST) Terhadap Kecakapan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri 1 Napabalano pada Materi Pemerintahan Desa dan Kecamatan*. Kendari: Skirpsi. FKIP Universitas Halu Oleo.
- Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, Sugeng Utaya. (2016). *Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2016 Halaman: 1607—1611. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6678/2885>
- Mukhtari. (2010). *Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Penilaian Portofolio dalam Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Segitiga Siswa Kelas VII A SMP Islam 02 Pujon Tahun Pelajaran 2007/2008*. Tersedia di <http://mukhtaribenk.blogspot.com/2010/10/bab-ii-penerapan-metode-pembelajaran.html>. (diakses; 31 Juli 2013).
- Nur. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Poedjohartono, S. (2003). *Teori-teori Perkembangan Kognitif siswa dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Rosidah, A. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No.2. 29-36. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/593/556>
- Sudjana N. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Untari, Yusrina Anggraini. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Melalui Metode Simulasi Improved Results of IPS Learning Student Class V through Simulation Method*. PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 2, No. 2. 78-84. <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/2574/2792>
- Usman U. M. dan Setiawati. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.